

**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam pada Lembaga
Pendidikan Islam dalam Era Digital**

**Arman Paramansyah, Didi Wahyudi, Duduh Mamduh, Haris Abdul Aziz, Arjun
Said, Rina Maenatul Munawaroh**

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor
paramansyah.aba@gmail.com, padie79@gmail.com, mamduhduduh97@gmail.com,
harisabdulaziz271@gmail.com, arjun.alfakhir97@gmail.com,
rinamaenatulm@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out digital-based Islamic Religious Education Learning of Islamic learning educational institutions in the digital era. The approach in this writing uses a qualitative approach. Data was collected through the library research method. The process of assessing Islamic religious education in this digital era makes it more effective and efficient by paying attention to Islamic teaching.

Keywords: Learning Materials, Islamic Religious Education, And Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya tentang bahan ajar agama Islam pada lembaga pendidikan Islam di era digital. Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui metode library research. Datanya diperoleh dalam metode ini berdasarkan fakta, kenyataan di lapang dan bukan dirancang oleh peneliti melalui riset penelitian. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses penilaian pendidikan Agama Islam di era digital ini membuat lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Era digital

PENDAHULUAN

Era digital adalah keadaan di mana setiap orang di jaringan (*online*) memiliki akses ke berbagai informasi. Saat ini, berbagai macam informasi tersedia secara bebas di dunia maya, dan siapapun dapat dengan mudah mengaksesnya tanpa batasan ruang atau waktu. Dengan penemuan sistem digital, dunia menjadi tidak terbatas. Setiap orang, terutama yang terlahir digital, cenderung mencari informasi di Internet. Mereka lebih memilih menggunakan kemampuan smartphone dan perangkat teknologi lainnya untuk menjelajah dunia maya untuk hiburan atau untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Peran dan fungsi pendidik PAI harus dioptimalkan; yang sebelumnya “gaptek”, maka sekarang ini harus ditingkatkan kompetensi dan *skill*-nya untuk dapat mempergunakan alat digital dalam proses pembelajaran.

Hal ini menjadi tuntutan, karena realitas masyarakat khususnya peserta didik mereka sangat akrab dengan alat digital. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meskipun pendidikan agama Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari alQuran dan hadis serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan mujtahid, namun dalam realitasnya, masih terdapat berbagai problem yang melingkupinya. Hal tersebut secara jelas berdampak secara langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan agama Islam. Ini juga berkontribusi pada marginalisasi umat Islam di panggung dunia dan di peta konflik. Masalah yang dihadapi pendidikan agama Islam tidak bersifat tunggal dan parsial. Masih banyak persoalan yang masih terjalin dan saling berhubungan. Menurut Ahmadi, masalah utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah rendahnya kualitas pendidikan yang berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Persoalan lain dalam pendidikan agama Islam antara lain persoalan ideologi, dualisme sistem pendidikan Islam, dan persoalan bahasa dan metode pembelajaran. Masalah ideologis berkaitan dengan kurangnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam untuk memadukan penguasaan dan kemajuan keilmuan. Akibatnya, semangat untuk belajar, khususnya sains, belum menjadi budaya di kalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang reduktif dan parsial memicu fakta bahwa penguasaan sains tidak menjadi yang terdepan. Masalah ideologis ini begitu serius sehingga berdampak pada buruknya kualitas dan ketimpangan generasi muslim. Beberapa lembaga pendidikan Islam di tanah air juga mengalami masalah bahasa, terutama kemampuan berbahasa Arab, Inggris, dan bahasa asing lainnya.

Kemampuan SDM (pendidik dan tenaga kependidikan) dalam menguasai bahasa asing masih rendah serta belum merata. Padahal penguasaan bahasa asing sangat penting dalam mengakses berbagai informasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Problem ini mesti dituntaskan agar akses dan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan semakin terbuka bagi pengembangan dan peningkatan kualitas SDM maupun lembaga pendidikan Islam. Aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami masalah terutama dari sisi metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam mulai tingkat dasar hingga menengah, tidak menutup kemungkinan pada tingkat pendidikan tinggi juga dijumpai dominan atau menonjolnya metode satu arah yang cenderung monoton.

Pendidik (guru atau dosen) dianggap mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran di kelas, dan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang satu arah tadi. Misalnya penggunaan metode ceramah yang mengambil porsi banyak dibandingkan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis dan kritis, yang harusnya membuat peserta didik active learning. Problem lain yang juga mengemuka pada masyarakat modern adalah munculnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Pendidikan hanya distandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi materialistik, dengan dalih untuk mendukung industrialisasi modern dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan

kuantitas besar produk-produk teknologi. Kondisi ini ditambah dengan kurang atau tidak relevannya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Problem relevansi semakin membuat pendidikan Islam nampak dilematis.

Fungsi Pembelajaran digital dipandang sudah memadai sebagai dasar pertimbangan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI melalui pembelajaran digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang melatar belakangi penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, dengan tujuan untuk menganalisis, memaparkan, dan menjelaskan tentang bahan ajar Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan Islam dalam era digital. Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Pada umumnya, teknik wawancara kelompok fokus, teknik proyektif dan wawancara mendalam digunakan pada penelitian kualitatif, menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen (Kusumastuti, A. dan Khoiron, A.M.: 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara *akumulatif* mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

Bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan dalam rangka penyampaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Jenis-Jenis Bahan Ajar

Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak dapat berupa, handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi, bahan ajar audio seperti, kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio.

Jenis bahan ajar dikelompokkan dalam 4 bagian, antara lain:

Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak ditampilkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

a. Handout

Adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Handout biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

b. Buku

Adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya.

c. Modul

Adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

d. Lembar Kegiatan Siswa

Adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

e. Brosur

Adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap.

f. Leaflet

Adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

g. Wallchart

Adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart terlihat lebih menarik bagi siswa atau guru maka didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart sebagai bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

h. Foto atau gambar

Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar telah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto atau gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

i. Model atau Maket

Model didesain secara baik agar memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Bahan ajar semacam ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam mengajar maupun siswa dalam belajar.

Bahan ajar Non Cetak dengar (Audio)

a. Kaset atau piringan hitam atau Compact Disk

Sebuah kaset yang direncanakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar. Kaset dapat menyimpan suara yang dapat berulang-ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset tidak dapat berdiri sendiri, dalam penggunaannya memerlukan bantuan alat dan bahan lainnya seperti tape recorder dan lembar skenario guru.

b. Radio

Radio broadcasting adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Radio juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio.

Bahan ajar pandang dengar (Audio Visual)

a. Video atau film

Program video film biasanya disebut sebagai alat bantu dengar (audio visual aids/ audio visual media). Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dalam penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

b. Orang atau narasumber

Orang sebagai sumber belajar dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang dipandang dan didengar, karena dengan orang, seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki keterampilan khusus tertentu. Melalui keterampilannya seseorang dapat dijadikan bahan belajar bahkan seorang guru dapat dijadikan bahan ajar.

c. Bahan ajar interaktif

Adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan perilaku alami dari suatu persentasi. Saat ini sudah mulai banyak memanfaatkan bahan ajar ini, karena disamping menarik juga memudahkan bagi penggunaannya dalam mempelajari suatu bidang tertentu.

Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti komputer, kamera, video, dan kamera foto. Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk compact disk (CD).

Kriteria dan Sumber Bahan Ajar

Kriteria pemilihan bahan ajar

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan bahan ajar tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan. Adapun kriteria pemilihan bahan ajar antara lain:

a. Kriteria tujuan instruksional

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang dirumuskan.

b. Materi pelajaran supaya terjabar

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntunan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.

c. Relevan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pelajaran yang dipilih hendaknya turut

membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

Materi pelajaran mengandung segi-segi etik

Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.

Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

Setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis siswa. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah diserap oleh siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat

Ketiga faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan. Guru yang ahli penting, oleh sebab sumber utama memang adalah guru itu sendiri. Guru dapat menyimak semua hal yang dianggapnya perlu untuk disajikan kepada para siswa berdasarkan ukuran pribadinya. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar.

Sumber bahan ajar

Dalam pembelajaran konvensional sering guru menentukan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran. Namun selain buku teks, guru seharusnya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang lain. Sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tempat atau lingkungan

Lingkungan merupakan sumber yang sangat kaya sesuai dengan tuntunan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar, yakni *pertama*, lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, dan lain sebagainya. Lingkungan semacam ini dikenal dengan lingkungan *by design*. *Kedua*, lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan misalnya halaman sekolah, taman sekolah, kantin, kamar mandi, dan lain sebagainya. Lingkungan yang demikian dikenal dengan *by utilization*. Kedua bentuk lingkungan ini dapat dimanfaatkan oleh setiap guru karena memang selain memiliki informasi yang

sangat kaya untuk mempelajari materi pelajaran, juga dapat secara langsung dijadikan tempat belajar siswa.

Orang atau narasumber

Pengetahuan itu tidak statis, akan tetapi bersifat dinamis, yang terus berkembang sangat cepat. Oleh karena itu, kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Oleh karena itu, untuk mempelajari konsep-konsep baru guru dapat menggunakan orang-orang yang lebih menguasai persoalan misalnya dokter, polisi, dan lain sebagainya.

Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu.

Bahan cetak dan non cetak

Bahan cetak adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran, dan sebagainya. Sedangkan bahan belajar non cetak adalah informasi sebagai materi pelajaran, yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran misalnya dalam bentuk kaset, video, komputer, CD, dan lain sebagainya.

Era Digital

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan (Samrin: 20170). Menurut Guilford (1985) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4.0.

Kemudahan aksesibilitas pada Era Revolusi Industri 4.0 memberikan warna baru bagi karakteristik pembelajarannya, antara lain:

1. Dimensi demografi Pembelajaran dilakukan dengan *placeless* (tidak bertempat), *timeless* (tidak berwaktu), artinya peserta didik bisa belajar kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja.
2. Dimensi profesi terjadi disruptif pekerjaan dimana jenis pekerjaan yang dahulu mapan sekarang dianggap tidak relevan.
3. Dimensi literasi keterampilan berpikir dengan *LOTS (Lower Order Thinking Skills)* mendefinisikan melek dengan menghafal, mengerti dan mengaplikasikan. *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* bisa mendefinisikan melek dengan mengevaluasi, menganalisis dan mencipta. Literasi yang dimaksud antara lain:
 - a. Literasi teknologi memahami sumber data melalui alat teknologi.

- b. Literasi manusia dimana manusia sebagai user tunggal harus memahami hakikat hidup dirinya dan melanjutkan kehidupan masa depan. Data dan teknologi bekerja sesuai dengan hakikat manusia msks manusialah yang mengontrol teknologi (Zaki Mubarak: 2018:41-42).

Kirschenbaum (1992) menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat. Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa- siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0 (Nurhidayat: 2015).

Salah satu substansi dari pendidikan Agama Islam adalah pendidikan moral yang merupakan suatu upaya membantu peserta didik dalam menuju satu tahap perkembangan sesuai dengan kesiapan mereka. Dilema-dilema moral sudah cukup untuk menggerakkan perkembangan moral untuk membantu peserta didik dalam menyikapi isi nilai. Untuk meningkatkan keberhasilan program pendidikan moral, maka upaya pendidikan tersebut haruslah dilakukan dalam satu *just school environment*. Nilai-nilai yang mulai tergerus akibat transformasi industri 4.0 adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kultural, yaitu nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat (Djhiri: 2002). Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (*openness*) dan tidak mudah percaya (*skepticism*).
2. Nilai Yuridis Formal, yaitu nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sosial yang baik ataupun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.
3. Nilai Religius, yaitu mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Perkembangan jaman menuntut manusia lebih kreatif karena pada dasarnya jaman tidak bisa dilawan. Revolusi industri 4.0. banyak menggunakan jasa mesin dibandingkan manusia. Tetapi ada hal penting yang membedakan mesin dengan manusia yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mengangkat

harkat dan martabat bangsa khususnya di dunia pendidikan (Mustajab: 2018).

Adanya tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebaiknya mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy* and *human literacy*. b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. c) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi (Khusnan Arif: 2011). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut:

1. Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4.0 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya.

2. Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa.

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4.0 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik.

3. Mengoptimalkan seluruh kemampuan

Siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada era industri 4.0, pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numerasi, kolaborasi, dan berpikir kritis (Aisyah Tidjani, 2017).

Berdasarkan paparan tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era industri 4.0. Setiap pendidik memiliki pilihan masing-masing yang tentu disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Selain kemampuan kognitif siswa, karakter atau pengembangan nilai pada diri siswa juga sangat dibutuhkan. Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan robot atau mesin. Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian tantangan era revolusi industri 4.0, poin yang perlu dicermati yaitu harus ada pembedaan antara manusia dengan mesin, sehingga apapun yang terjadi dengan perubahan zaman, manusia tetap dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan di era revolusi industri 4.0 harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman.

Beberapa langkah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, di antaranya:

1. Mengenalkan siswa dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan nilai di lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya;
2. Memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri;
3. Pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah;
4. Contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Iswan dan Herwina: 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0, (pertama) Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, (kedua) memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara rutin pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif, (ketiga) menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif. (keempat) memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan

tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan kata lain, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Adapun jenis-jenis bahan ajar, yaitu: bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar interaktif. Dalam pemilihan bahan ajar juga harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: kriteria tujuan instruksional, materi pelajaran supaya terjabar, relevan dengan kebutuhan siswa, kesesuaian dengan kondisi masyarakat, dan materi pelajaran mengandung segi-segi etik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Khusnan. (2011), *Teknologi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivistik*. Jurnal Fikroh. Vol 4 No. 2 Januari.
- Drajat, Zakiyah. (2015), *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Fathurrohman, Muhammad. (2015), *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Hidayat, Nur. 2015, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. Jurnal eL-Tarbawi Volume VIII, No.2
- Iswan dan Herwina, (2018), Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial I.R. 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0"* Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018.
- Mubarak, Zaki. (2018), *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Gading Pustaka.
- Mustajab. (2018), *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Konstelasi Global. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Lihat juga Akhmad Syahri. *Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Attarbiyah, Volume 28
- Paramansyah, Arman. (2020), *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*, Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Samrin, (2017), *Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)*. Shautut Tarbiyah, Ed. Ke36 Th. XXIII, Mei 2017
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sastriyani, (2018), *Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital (Studi di MTsN Wawotibi Kapupaten Konawe*. Jurnal Shautut Tarbiyah,
- Satori, D. d. (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhartatik, T. (2020), *Best Practice; Implikasi Media Quizizz Berbasis Anroid Terhadap Kualitas Pembelajaran dalam Mencetak Siswa Berprestasi Di Tingkat Nasional.* Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Suryani, N. A. (2018), *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, E. P. (2020), *Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Google Classroom.* Jurnal Piwulang.
- Suwardana, Hendra. (2017), *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental.* JATI UNIK. Vol.1, No.2, hh. 102-110
- Tidjani, Aisyah. (2017), *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi.* Jurnal Reflektika Volume 13, No. 1, Januari–Juni 2017.
- Wina Sanjaya, (2012), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.